

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena yang sangat nyata dapat dilihat dari sehari-hari bahwa masih maraknya peserta didik terlibat dalam aksi-aksi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang. Misalnya adalah keterlibatan salah satu peserta didik dalam suatu perampokan tawuran antar peserta didik SMP yang menewaskan salah satu peserta didik di Cianjur Jawa Barat.¹

Melihat berbagai kasus di kalangan peserta didik membuat miris femomenan yang nyata seperti kekerasan pada peserta didik oleh temannya dan ketidaksopanan peserta didik pada orangtua. Selain itu juga, melalui media cetak maupun elektronik data tersebut dibuktikan yaitu satunya kasus tentang kekerasan (*bullying*) dan tawuran.

Seperti pengamatan awal yang dilakukan di SMP Hikmah Teladan Bandung, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.²

Kecenderungan-kecenderungan fonemena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Pikiran Rakyat, 2017. www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/09/15/peserta-didik-smp-meregang-nyawa-saat-tawuran-409507

² Wawancara dengan guru BK SMP Hikmah Teladan Bandung, senin 9 Desember 2017

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Padahal menurut Dewi Purbasari, selaku Guru PAI SMP Hikmah Teladan Bandung, menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Akhlak Karimah* melalui keteladanan guru ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Yang paling utama adalah membentuk karakter seluruh warga sekolah untuk berakhlak mulia melalui keteladanan seorang guru .”⁴

Begitupula menurut Muhamad Ali Selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan pula bahwasanya :

“Proses internalisasi nilai-nilai *Akhlak Karimah* melalui keteladanan guru diharapkan mampu menjadi sebuah pondasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak gampang terpengaruh oleh nilai-nilai yang buruk dalam kehidupannya. Akhlak yang telah diteladankan oleh guru diharapkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengalaman yang nyata.”⁵

Akhlak peserta didik dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang harusnya mampu membuat peserta didik menjadi peserta didik yang berprestasi dan berperilaku mulia, kini sedang mengalami problematika dehumanisme yang sangat krusial.

Kenakalan peserta didik yang menjadi fenomena merupakan sebuah cerminan dari fenomena merosotnya akhlak bangsa. Ini juga senada dengan pendapat Bapak Kepala Sekolah SMP Hikmah Teladan yaitu:

“Peserta didik sekarang kena arus globalisasi, saya prihatin dengan zaman anak sekolah sekarang. Akhlak dan perilakunya berbeda dengan yang dulu. Semakin banyaknya peserta didik yang terjerat pergaulan menyimpang. Ini memang tugas dari sekolah beserta jajarannya serta tanggungjawab bersama dalam menanggulangi arus globalisasi seperti ini. Saya melihat peserta didik banyak yang berjalan berdua, akhlaknya kurang sopan kepada guru maupun dalam pembelajaran.”⁶

³ Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006), 102

⁴ Dewi Purbasari, Wawancara tanggal 23 Desember 2017.

⁵ Muhamad Ali, Wawancara tanggal 23 Desember 2017.

⁶ Agus Taufiq, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Bandung 12 Oktober 2017

Perilaku peserta didik sekarang sudah tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, dan tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Para peserta didikpun sangat sulit untuk mentaati norma-norma yang berlaku hingga menjadikan hidup bebas tanpa adanya kedisiplinan.

Masalah di atas, bukan lagi masalah kecil yang bisa dipandang sebelah mata. Sudah saatnya kegagalan sistem pendidikan nasional disikapi. Dibutuhkan niat suci dan tekad bulat serta keseriusan dan kerja bersama dari berbagai pihak untuk mampu mengembalikan visi, misi, tujuan, dan fungsi pendidikan nasional pada jalur yang benar agar mampu menumbuhkembangkan serta membentuk watak demi mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

Diperlukan sebauh upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai Akhlak Karimah peserta didik, salah satunya dengan keteladanan guru sehingga mampu dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru melalui proses mencontoh segala sikap, prilaku, dan ucapan pada dasarnya akan sangat sangat optimal dalam proses penyiapan peserta didik sebagai makhluk sosial.⁷

“Sebagai sebuah solusi, sekolah mencoba mengaplikasikan proses menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak Karimah dalam kehidupan sekolah dengan mengoptimalkan keteladanan guru”.⁸

Mu'arif mengungkapkan bahwa guru sebagai *al-Uswatun al-Hasanah* merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Guru harus menjadi teman belajar peserta didik yang mampu memberikan arahan dalam proses belajar.⁹

Kehadiran guru sebagai pendidik telah meringankan sebagian tugas orangtua dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu, apapun latar belakang guru, profesi guru menuntut harus memiliki kompetensi keperibadian. Pendidik yang berkompeten dan berakhlak mulia diharapkan mampu selalu menjaga tingkah lakunya di hadapan peserta didik.

⁷Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademika, 2013), 161

⁸Agus Taufiq, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Bandung 12 Oktober 2017

⁹Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), 198-199

Tugas pendidik melalui UUD No 14 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa sebagai pendidik guru harus berkompentensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Selain itu, Kementerian Agama RI melalui keputusan KMA No 211 Tahun 2011 mengatakan bahwa guru wajib berkompentensi 1) Kompetensi pedagogik 2) Kompetensi kepribadian diwujudkan dalam kemampuan kepribadian guru yang berakhlak mulia bagi diri sendiri dan peserta didik; 3) Kompetensi sosial diwujudkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar; 4) Kompetensi profesional diwujudkan dalam penguasaan materi; 5) Kompetensi spiritual diwujudkan dalam kemampuannya bahwa kegiatan mengajar adalah ibadah; dan 6) Kompetensi *leadership* diwujudkan bahwa guru harus menciptakan budaya Islami pada tempat bekerjanya.¹⁰

Guru baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sangat penting menjadi teladan. Guru teladan bisa diartikan sebagai *uswatun hasanah* merupakan cara mendidik, membimbing melalui contoh yang baik sesuai ajaran agama dengan didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadits.

Keteladanan di satuan pendidikan, misalnya cara berpakaian, tepat waktu data ke sekolah, selalu menjadi contoh awal waktu sholat 5 waktu, berbicara lemah.

“Sekolah kami selalu berupaya meningkatkan keteladanan guru, baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas, hal itu bertujuan agar peserta didik mencontoh dan mengikuti akhlak peserta didik dan hasil Alhamdulillah untuk kondisi saat ini peserta didik akhlaknya baik hal ini terimplikasi berupa semangat dalam belajar, saling menghormati, dan saling membantu. Ini merupakan sebuah upaya dari keteladanan guru.¹¹

Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi dunia pendidikan nasional untuk mampu mewujudkannya. Bukan hal yang berlebihan apabila proses pembentukan Akhlak Karimah pada diri peserta didik dijadikan sebagai sebuah tujuan utama pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia. Ini dapat diawali dengan memberikan kesadaran pada diri para pendidik mengenai urgensi hal tersebut.

¹⁰Kementerian Agama RI, KMA No 211 Tahun 2011, *tentang pedoman pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama pada sekolah* (Jakarta, direktorat jenderal pendidikan Islam, 2011), 76-77.

¹¹Agus Taufiq, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Bandung 12 Oktober 2017

Guru dalam pelaksanaan pendidikan harus disertai dengan memberikan penguatan nilai-nilai al-Akhlak al-Kairmah. Pembentukan Akhlak Karimah bagi peserta didik sangatlah penting sehingga peserta didik mampu mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Islam sudah mengatur bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertingkah laku, baik sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari alam.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan agama.

Berdasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru (Studi di SMP Hikmah Teladan Bandung).”***

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu merosotnya akhlak peserta didik, peserta didik yang terlibat dalam aksi-aksi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang, Akhlak peserta didik dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan, dan perilaku peserta didik sekarang sudah tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, dan tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Ada upaya yang dapat digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai Akhlak Karimah peserta didik, salah satunya dengan keteladanan guru sehingga mampu dicontoh oleh peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?

2. Apa program-program internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?
4. Bagaimana evaluasi proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?
6. Bagaimana implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung?

C. Fokus, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ditemukannya gagasan mengenai internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Tujuan internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- 2) Program-program internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- 3) Proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

- 4) Evaluasi proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- 6) Implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

b. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan islam dan menambah kajian ilmu proses internalisasi nilai-nilai akhlak islami melalui keteladanan di Indonesia.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi lembaga SMP Hikmah Teladan Bandung dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam meningkatkan keteladanan guru dan akhlak siswa.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang seialur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

1. Dedi Rukmana. 2010. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi*. Tesis. Pascasarjana Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Program internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah desain pola integrasi antara pembinaan dan pembimbingan siswa dengan memadukan dua kegiatan pokok yaitu aktifitas pembelajaran di kelas dan aktifitas keagamaan siswa (ekstrakurikuler). 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam

pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi dilakukan dengan menggunakan metode komprehensif yakni inklukasi nilai, keteladanan nilai, fasilitas dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. 3) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah kebijakan pemerintah, mayoritas warga SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah beragama Islam, komitmen yang kuat dari guru PAI dan adanya tempat ibadah.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama Islam. Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

2. Rudini. 2016. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakter mahasiswa di pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta terlihat dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Secara pelaksanaannya, jenjang pendidikan bagi mahasiswa di pondok pesantren Nurul Ummah terbagi menjadi tiga tingkatan yakni *awwaliyyah*, *wustha*, dan *ulya*. Pengaktualisasian nilai-nilai Islam di pondok pesantren Nurul Ummah di bagi ke dalam beberapa program yang meliputi: program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan adalah nilai *Illahiyah* meliputi: nilai *ubbudiyah* dan nilai ketauhidan. Sedangkan nilai yang bersifat *insaniah* meliputi: nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, nilai kejujuran, nilai musyawarah. Kemudian proses pengaktualisasiannya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian. Selain itu, santri juga aktif dalam melakukan kegiatan mingguan meliputi maulid Barzanji, Dziba'I, Burdah, sholat Tasbih, musyawarah, pengajian ahad pagi. Kegiatan bulanan meliputi sema'an al-Qur'an, pengajian rutin malam selasa wage, *bahtsul masail* forum kajian a'la.

Program tahunan meliputi orientasi dan pengenalan pondok pesantren Nurul Ummah, haul al-Maghfurlah Kh. Asyhari Marzuqi, kegiatan KKN santri (mahasiswa), dan penulisan karya tulis. Berkenaan dengan penilaian keefektifan pengaktualisasian nilai-nilai Islam terhadap pembentukan karakter mahasiswa peneliti menggunakan tiga tehnik yakni observasi, penilaian para ustadz dan analisis data lapangan. Pengaktualisasian nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan tersebut sudah efektif dalam membentuk karakter mahasiswa di pondok pesantren Nurul Ummah. Hal tersebut terlihat dari perilaku mahasiswa yang telah sesuai dengan indikator yang ingin di capai dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*. Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

3. Suratma. 2003. *Pendidikan Nili-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PAI (Studi analisis terhadap KTSP MI SKI MA)*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam SKI adalah: Kesadaran melaksanakan ajaran Islam, semangat juang, berani dalam kebenaran, kepekaan sosial, toleransi, menghargai diri sendiri, disiplin, menembangkan etos kerja dan belajar, mengendalikan diri, berpikir positif, tatakrama, sopan santun. Pola nilai moral, model terintegrasi, keteladanan. Adapun Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam SKI di Madrasah Aliyah, Untuk mengetahui pola pendidikan nilai-nilai moral, untuk mengetahui pola pengembangan kurikulum pendidikan nilai moral dalam SKI.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan fokus penelitian di atas adalah pada pendidikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI (studi analisis terhadap KTSP MI SKI MA). Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah pada peserta didik melalui keteladanan guru di SMP Hikmah Teladan Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan proses *falsafah* negara yang dilakukan secara mendalam dan berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan tersebut dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹²

J.P. Chaplin mengartikan bahwa internalisasi merupakan proses yang didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹³ Rahmat Mulyana memberikan pengertian bahwa internalisasi sebagai proses menyatunya nilai pada seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang.¹⁴

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi akan terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 439

¹³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), .256

¹⁴Rahmat,Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), 21

dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri inidvidu yang bersangkutan masih bertahan.¹⁵

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu : a) tahapan transformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik; b) tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; c) Tahap transisternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁶

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁷

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.¹⁸

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, 301

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 301

¹⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

¹⁸Rini Setyaningsih & Subiyantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Vol. 12, No. 1, Februari 2017

Jahaya S. Praja mengatakan nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu melekat pada benda dan bukan di luar benda tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai itu di luar benda.¹⁹

Nilai bersifat tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya terletak pada diri yang menilai.²⁰

Nilai adalah sesuatu yang berharga yang diidamkan oleh tiap insan. Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna, nilai rohani, yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.²¹ Nilai dibedakan menjadi:

1. Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi, ideal dan merupakan nilai yang terpusat pada kodrat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni self realisasi (realisasi diri).
2. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada akibat yang ditimbulkan dalam usaha untuk mencapai nilai-nilai yang lain.²²

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita manusia.²³

¹⁹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Bogor: Kencana, 2003), 59

²⁰Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 35-36

²¹Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, 37

²²Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, 39

²³Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, 37

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁴ Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifatsifat nilai tertentu.²⁵

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*”, yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.²⁶

Secara etimologis kata akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqu* yang berarti kejadian, yang erat juga hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlun* yang berarti yang diciptakan.²⁷

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas

²⁴Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57

²⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, cet. III* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

²⁶Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 13

²⁷Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.²⁸

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.²⁹ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.³⁰

Teladan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan *amaliyah* yang penting bagi pendidikan anak.³¹ Keteladanan mempunyai arti menjadikan dirinya sebagai contoh nyata yang dapat ditiru anak.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang secara luas diakui sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku anak.³² Mulyasa mengatakan bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).³³

Keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru disini juga dapat disebut sebagai subyek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya. Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".³⁴

²⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14

²⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 29

³⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 95

³¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), 150

³²Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), 195-196

³³E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 169

³⁴Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

Lebih lanjut Ngalm Purwanto berdasarkan syarat menjadi guru yang ada di Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tersebut, menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dan profesional harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut: bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan siswa, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata peserta didikannya, suka dengan mata peserta didikan yang diberikannya; dan berpengetahuan luas.³⁵

Wiyani menjabarkan bentuk keteladanan oleh guru dan tenaga kependidikan, yaitu:³⁶

- a. Religius
 - 1) Guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah jam pelajaran.
 - 2) Guru dan tenaga kependidikan melakukan shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
 - 3) Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, guru memberikan contoh berdoa dengan khusyuk.
- b. Kedisiplinan
 - 1) Jam 06.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut siswa yang datang.
 - 2) Pegawai tata usaha jam 08.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang jam 14.00.
 - 3) Mengambil sampah yang berserakan.
 - 4) Berbicara dengan sopan.
 - 5) Mengucapkan terimakasih.
 - 6) Meminta maaf.
 - 7) Menghargai pendapat orang lain.
- c. Peduli Lingkungan
 - 1) Guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya.
 - 2) Guru dan tenaga kependidikan kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik.
 - 3) Guru dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan
- d. Peduli Sosial

Guru dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam serta untuk kegiatan sosial lainnya
- e. Kejujuran
 - 1) Guru memberikan penilaian secara objektif.
 - 2) Pendidik menepati janji kepada peserta didik.

³⁵Ngalm Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar.*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 143

³⁶Wiyani, N A. *Manajemen Pendidikan Karakter.* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), 141-

f. Cinta Tanah Air

Guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama peserta didik.

Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut : 1) Kasih sayang pada murid 2) Senang memberi nasehat 3) Senang memberi peringatan 4) Senang melarang murid melakukan hal-hal yang tidak baik 5) Bijak dalam memilih bahan peserta didikan yang sesuai dengan lingkungan murid 6) Hormat pada peserta didik lain yang bukan pegangannya 7) Bijak dalam memilih peserta didikan yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid 8) Mementingkan berfikir dan berijtihad 9) Jujur dalam keilmuan 10) Adil.³⁷

Kemampuan pribadi guru sebagai contoh teladan untuk pembinaan akhlak yang baik mencakup : 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru. 2) Penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.³⁸

Mengenai keteladanan yang dapat dilakukan seorang guru adalah keteladanan yang memiliki sifat, sikap, dan watak yang baik. Pada dasarnya, akhlak itu dibagi menjadi dua macam jenis yaitu Akhlak baik atau terpuji (*al-Akhlaqu al-Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, dan Akhlak buruk atau tercela (*al-Akhlaqu al-Madhmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.³⁹

Yunhar Ilyas membagi pembahasan akhlak dengan enam bagian, yaitu, Akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw. akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.⁴⁰ Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu

³⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 48

³⁸Bukhari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 136-137

³⁹Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I"Mu"jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma"rifah Sufi*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2009) Cet. Ke-1, 10 & 16.

⁴⁰Yunhar Ilyas, (*Kuliah Akhlak, Yogyakarta: LPPI, 2009*), 17-247

pola hubungan manusia dengan Allah (*khaliq*) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehubungan dengan hal tersebut diatas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan

Peserta didik dalam bahasa arab disebut *tilmidz* bentuk jamaknya *talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.

Peserta didik dalam sudut pandang psikologis diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya sehingga menjadi individu yang tengah tumbuh dan berkembang.⁴¹

⁴¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39

Gambar 1
Kerangka Berpikir

